

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kemenangan Dinda Ari Ayu Isnani merupakan hasil dari pengelolaan modalitas politik, sosial, dan ekonomi yang saling berkelindan dan dioperasikan secara kontekstual sesuai dengan dinamika perpolitikan lokal Kota Semarang.

Modal politik dalam kontestasi ini memainkan peran yang signifikan dan tidak dapat dilepaskan dari dukungan struktural partai politik, kerja tim pemenangan, serta akses terhadap kebijakan afirmatif dalam sistem kepemiluan di Indonesia. Secara normatif, kebijakan affirmative action merupakan kebijakan yang dirancang untuk meningkatkan keterwakilan perempuan dalam lembaga legislatif melalui ketentuan kuota minimal keterwakilan perempuan dalam pencalonan. Kebijakan ini bertujuan untuk mengatasi ketimpangan struktural yang selama ini dihadapi perempuan dalam arena politik.

Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam praktiknya, akses terhadap affirmative action tidak sepenuhnya bersifat netral. Kebijakan tersebut tetap beririsan dengan latar belakang sosial, politik, dan keluarga kandidat. Dalam konteks ini, Dinda Ari Ayu Isnani mendapatkan kemudahan akses terhadap ruang politik yang disediakan oleh affirmative action tidak hanya karena statusnya sebagai perempuan, tetapi juga karena latar belakang keluarga politiknya sebagai anak dari Sri Hartini. Latar belakang tersebut memberikan legitimasi awal,

pengenalan nama, serta akses terhadap jaringan politik yang lebih luas dibandingkan kandidat perempuan lain yang tidak memiliki latar belakang serupa.

Dengan demikian, modal politik Dinda Ari Ayu Isnani tidak hanya terbentuk dari dukungan partai dan kerja tim pemenangan, tetapi juga dari posisi sosial-politik yang mempermudah pemanfaatan kebijakan afirmatif. Hal ini menunjukkan bahwa affirmative action dalam praktik politik elektoral tidak berdiri sebagai kebijakan yang sepenuhnya egaliter, melainkan tetap dipengaruhi oleh modal awal yang dimiliki kandidat. Dalam kasus Dinda, latar belakang keluarga politik menjadi faktor yang memperkuat efektivitas modal politiknya dalam kontestasi.

Peran tim pemenangan semakin mempertegas kekuatan modal politik tersebut. Selama 6 bulan, tim pemenangan telah bekerja secara intensif dan terstruktur. Tiga bulan pertama kampanye dijalankan sepenuhnya oleh tim tanpa kehadiran langsung Dinda Ari Ayu Isnani. Pada fase ini, tim pemenangan berfungsi sebagai representasi politik kandidat, membangun citra, serta mengonsolidasikan basis dukungan masyarakat. Ketika Dinda mulai turun langsung ke lapangan pada tiga bulan menjelang hari pemungutan suara, modal politik yang telah dibangun sebelumnya menjadi fondasi kuat bagi penguatan dukungan pemilih.

Modal sosial diperkuat oleh jaringan sosial yang dibangun oleh tim pemenangan, baik melalui pendekatan langsung kepada masyarakat maupun melalui relasi sosial yang telah ada sebelumnya. Interaksi yang terjalin antara kandidat, tim pemenangan, dan pemilih membentuk hubungan sosial yang bersifat

non-transaksional dan berbasis kepercayaan. Hal ini menunjukkan bahwa modal sosial berfungsi sebagai pengikat utama antara kandidat dan pemilih dalam kontestasi politik lokal.

Modal ekonomi dalam penelitian ini berperan sebagai modal pendukung dalam menjalankan aktivitas kampanye. Kampanye Dinda Ari Ayu Isnani tidak didominasi oleh penggunaan dana dalam jumlah besar, melainkan lebih mengandalkan kerja jaringan dan pendekatan langsung kepada masyarakat. Keterbatasan modal ekonomi tidak menjadi penghambat utama karena mampu diimbangi oleh kuatnya modal sosial serta efektivitas modal politik yang dijalankan oleh tim pemenangan. Pemilih menilai bahwa Dinda tidak menggunakan pendekatan material maupun politik uang, yang justru memperkuat citra positif kandidat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa kemenangan Dinda Ari Ayu Isnani merupakan hasil dari sinergi antara modal politik, modal sosial, dan modal ekonomi. Modal sosial menjadi modalitas yang paling dominan dalam membentuk dukungan pemilih, sementara modal politik, termasuk akses terhadap kebijakan affirmative action yang diperkuat oleh latar belakang keluarga politik, berfungsi sebagai faktor pendukung yang mempermudah proses pencalonan dan pemenangan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam praktik kontestasi politik, kebijakan afirmatif tetap berinteraksi dengan modal awal kandidat dan tidak sepenuhnya terlepas dari struktur kekuasaan yang ada.

## **4.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar kebijakan affirmative action tidak hanya dilihat dari aspek kuantitatif keterwakilan perempuan, tetapi juga dikaji secara lebih kritis dari sisi kualitas dan kesetaraan akses bagi seluruh calon perempuan. Partai politik diharapkan mampu memberikan ruang yang lebih adil bagi perempuan dari berbagai latar belakang sosial untuk berkompetisi secara setara.

Bagi calon legislatif muda, penelitian ini menunjukkan pentingnya membangun modal sosial secara autentik sebagai modal utama dalam kontestasi politik. Sementara itu, bagi tim pemenang, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kerja tim yang solid dan terencana sejak awal masa kampanye memiliki peran yang sangat menentukan dalam keberhasilan kontestasi.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih jauh relasi antara kebijakan affirmative action dan modalitas kandidat dalam berbagai konteks pemilihan, baik legislatif maupun eksekutif, guna memperkaya kajian mengenai politik representasi dan demokrasi elektoral di Indonesia.